

Received: 2025-12-15

Accepted: 2026-02-13

Published: 2026-02-28

Reposisi Peran Guru PAI di Era *Artificial Intelligence*: Pendidik, Motivator, dan Inovator dalam Pembelajaran

Ma'arif Abdul Karim

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Indonesia

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v4i1.7026>

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) is transforming the learning ecosystem and reshaping teachers' roles, including those of Islamic Religious Education (PAI) teachers. This study aims to analyze and synthesize the repositioning of PAI teachers' roles in learning in the AI era. The study employs a qualitative approach using a library research method. Relevant literature was identified through searches of Google Scholar, Scopus, and Garuda using keywords related to AI in education, Islamic education, PAI teachers, and digital learning. The selected literature was analyzed using qualitative content analysis through the stages of identification, selection, information extraction, coding, categorization, and thematic synthesis. The findings indicate that AI has the potential to expand access to information, support personalization, enhance interactivity, and create opportunities for learning innovation. However, in the context of PAI, the use of AI needs to be directed toward educational goals that encompass knowledge, morality, adab, and spiritual awareness. The literature synthesis positions PAI teachers within three interconnected functions: educator as a guide to knowledge and values and a cultivator of students' moral character; motivator as a facilitator of meaningful learning engagement and motivation; and innovator as a designer of creative, critical, ethical, and value-based digital learning. This study develops a conceptual understanding of AI as a *wasilah* or means of learning, while the teacher serves as a mediator between the potential of technology and the goals of Islamic education. The findings imply that the development of PAI teachers' competencies needs to integrate AI and digital literacy, digital pedagogy, mastery of PAI content, information curation skills, and ethical and Islamic value literacy, supported by an adequate learning ecosystem.

Keyword: *Artificial Intelligence, PAI Teachers, Teacher Role Repositioning, PAI Learning*

Copyright Holder: © Ma'arif Abdul Karim (2026)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) mengubah ekosistem pembelajaran dan mendorong perubahan fungsi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis reposisi peran guru PAI di era AI dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Literatur ditelusuri melalui Google

Scholar, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan AI dalam pendidikan, pendidikan Islam, guru PAI, dan pembelajaran digital. Literatur yang relevan dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* melalui identifikasi, seleksi, ekstraksi informasi, coding, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi memperluas akses informasi, mendukung personalisasi, meningkatkan interaktivitas, dan membuka peluang inovasi pembelajaran. Namun, dalam konteks PAI, pemanfaatan AI perlu diarahkan pada tujuan pendidikan yang mencakup pengetahuan, akhlak, adab, dan kesadaran spiritual. Sintesis literatur menghasilkan reposisi guru PAI dalam tiga fungsi yang saling terintegrasi, yaitu pendidik sebagai pengarah pengetahuan dan nilai serta pembina akhlak, motivator sebagai penguat keterlibatan dan motivasi belajar yang bermakna, dan inovator sebagai perancang pembelajaran digital yang kreatif, kritis, etis, dan *value-based*. Kajian ini merumuskan pemahaman konseptual bahwa AI berfungsi sebagai wasilah pembelajaran, sedangkan guru menjadi mediator antara potensi teknologi dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, pengembangan kompetensi guru PAI perlu mengintegrasikan literasi AI dan digital, pedagogi digital, penguasaan substansi PAI, kemampuan kurasi informasi, serta literasi etis dan nilai keislaman dengan dukungan ekosistem pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Guru PAI, Reposisi Peran Guru; Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara generasi muda memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi. Peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengakses pengetahuan melalui internet, media sosial, perangkat pintar, dan berbagai platform digital (Muslim, 2024). Perubahan ini turut mengubah ekosistem pembelajaran: sumber pengetahuan semakin beragam, interaksi belajar semakin fleksibel, dan teknologi mulai mengambil sebagian fungsi yang sebelumnya banyak dilakukan oleh guru.

Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut menghadirkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan karakteristik generasi digital tanpa kehilangan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, akhlak, dan kesadaran spiritual. Pada saat yang sama, kesiapan satuan pendidikan masih beragam karena keterbatasan fasilitas, jaringan internet, perangkat pembelajaran, dan dukungan kelembagaan (Boangmanalu, 2025).

Perubahan ekosistem tersebut juga memengaruhi cara guru menjalankan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan media digital, platform pembelajaran, atau aplikasi berbasis AI, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk menentukan kapan, mengapa, dan bagaimana teknologi digunakan secara tepat. Ketidaksiapan dalam aspek tersebut dapat

menyebabkan teknologi sekadar menjadi media tambahan, sementara pembelajaran tetap berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional. Padahal, teknologi digital berpotensi memperluas sumber belajar, meningkatkan interaktivitas, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual apabila dikelola sesuai kebutuhan peserta didik.

Tantangan guru PAI di era AI tidak berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengintegrasikan literasi digital, kompetensi pedagogis, dan orientasi nilai pendidikan Islam (Lubis, 2023; Mahani et al., 2025). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkaya pembelajaran melalui media digital, video interaktif, e-learning, dan berbagai aplikasi pembelajaran. Pemanfaatannya berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar serta membantu menyajikan materi keagamaan secara lebih kontekstual (Salsabila et al., 2024). Penelitian Melviana (2023), Fitriani et al. (2023), dan Rosanti et al. (2022) juga menunjukkan kontribusi media dan aplikasi digital terhadap minat, keterlibatan, dan akses peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana perubahan teknologi, khususnya AI, memengaruhi fungsi guru yang mengelola proses pembelajaran tersebut. Persoalan ini menjadi lebih penting dalam PAI karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, sikap, dan kesadaran spiritual. Karena itu, integrasi AI tidak cukup dinilai dari kemampuannya menyampaikan informasi atau meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana informasi dan pengalaman belajar berbasis teknologi diarahkan agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Guru tetap memiliki fungsi penting dalam memberikan keteladanan, membimbing sikap, mengarahkan pemaknaan terhadap pengetahuan, dan menjaga orientasi nilai dalam pembelajaran. Pandangan pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh menegaskan bahwa dimensi moral dan spiritual merupakan bagian yang melekat dalam proses pendidikan (Al-Attas, 1991).

Perkembangan AI sekaligus menghadirkan tantangan baru. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan peserta didik untuk menilai kebenaran, relevansi, dan nilai moral informasi tersebut. Penggunaan teknologi tanpa literasi digital dan bimbingan yang memadai juga dapat menimbulkan ketergantungan terhadap perangkat serta mengurangi interaksi

pedagogis. Dalam pendidikan agama, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena materi pembelajaran berkaitan dengan nilai, keyakinan, ibadah, akhlak, dan pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai wacana atau sarana pembelajaran, sementara guru tetap berperan sebagai pengarah pedagogis, moral, dan spiritual (Adisel et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, terutama dari sisi media, motivasi, keterlibatan peserta didik, dan penyampaian materi. Namun, kajian yang secara khusus mensintesis perubahan fungsi guru PAI ketika AI menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran masih terbatas. Persoalannya bukan hanya apakah AI dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi bagaimana kehadiran AI mengubah cara guru mengelola proses belajar, membangun motivasi, merancang pengalaman pedagogis, mengelola informasi, dan menjaga orientasi nilai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana literatur menggambarkan perubahan peran guru PAI dalam menghadapi integrasi AI dan teknologi digital dalam pembelajaran; dan (2) bagaimana perubahan tersebut dapat disintesis ke dalam peran pendidik, motivator, dan inovator yang tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam? Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis reposisi peran guru PAI di era AI.

Kajian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Islam digital dengan menempatkan AI sebagai instrumen pembelajaran, sementara guru tetap memegang peran strategis dalam mengarahkan proses pedagogis, membangun motivasi, melakukan kurasi informasi, dan menjaga pembelajaran agar berorientasi pada akhlak, adab, dan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan untuk memahami dan mensintesis gagasan serta hasil kajian mengenai *Artificial Intelligence* (AI), pedagogi digital, pendidikan Islam, dan reposisi peran guru PAI. *Literature review* sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti memetakan pengetahuan, mengidentifikasi kesenjangan, serta mengintegrasikan berbagai perspektif melalui proses pencarian, seleksi, analisis, dan sintesis yang sistematis (Snyder, 2019). Proses kajian dilakukan melalui penentuan fokus, penelusuran literatur, penelaahan kritis, dan penyusunan sintesis argumentatif (Machi & McEvoy, 2016).

Sumber data berupa artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan AI dalam pendidikan, pedagogi digital, kompetensi guru, dan pendidikan Islam. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci "*Artificial Intelligence in education*", "*AI in Islamic education*", "*PAI teacher*", "*digital Islamic learning*", dan "*teacher role in AI-based learning*". Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Analisis dilakukan menggunakan *qualitative content analysis* untuk mengidentifikasi makna, pola, konsep, dan hubungan antartemuan dalam literatur (Krippendorff, 2018). Proses analisis meliputi: (1) identifikasi dan seleksi literatur; (2) ekstraksi informasi; (3) coding dan kategorisasi; (4) sintesis tematik; dan (5) pengembangan kerangka konseptual. Pada tahap *coding*, informasi dikelompokkan ke dalam tema literasi digital guru, fungsi pedagogis, motivasi belajar, inovasi pembelajaran, nilai-nilai pendidikan Islam, dan etika penggunaan AI. Hasil coding kemudian dibandingkan dan dihubungkan untuk membentuk tema deskriptif serta pola konseptual mengenai perubahan peran guru PAI (Schreier, 2012; Thomas & Harden, 2008).

Sintesis dilakukan dengan membandingkan kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan antargagasan dari berbagai sumber. Proses ini digunakan untuk mengidentifikasi pola yang konsisten sekaligus menemukan hubungan antartema sebelum dirumuskan menjadi sintesis konseptual. Ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembelajaran, sementara guru tetap menjalankan fungsi pedagogis, moral, dan spiritual dalam pendidikan Islam (Snyder, 2019; Kraus et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak menghilangkan peran guru dalam pembelajaran, tetapi mengubah cara guru menjalankan fungsi pedagogisnya. Literatur yang dianalisis memperlihatkan pergeseran dari guru sebagai penyampai informasi menuju guru sebagai pengarah proses belajar, pembimbing nilai, pengelola pengalaman belajar, dan perancang pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut memiliki karakteristik khusus karena tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, adab, dan kesadaran spiritual. Berdasarkan sintesis literatur, perubahan

tersebut selanjutnya dianalisis melalui tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu pendidik, motivator, dan inovator.

1. AI dan Transformasi Peran Guru PAI

Literatur menunjukkan bahwa AI memperluas kemampuan teknologi dalam menyediakan informasi, memberikan umpan balik, mendukung personalisasi pembelajaran, dan membantu penyusunan materi. Dalam perkembangan tersebut, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena sebagian fungsi penyediaan dan pengolahan informasi dapat dibantu oleh teknologi. [OECD \(2023\)](#), misalnya, menggambarkan kecenderungan peran guru sebagai learning designer yang memadukan teknologi, pedagogi, dan konteks belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai strategis guru semakin terletak pada kemampuannya memberikan arah, konteks, dan makna terhadap informasi yang tersedia.

Persoalan tersebut menjadi lebih penting dalam PAI. Berbeda dari pembelajaran yang terutama berorientasi pada pencapaian kognitif, pendidikan Islam juga menempatkan pembentukan adab, akhlak, dan kepribadian sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan ([Al-Attas, 1991](#)). AI dapat membantu menyediakan informasi tentang ajaran Islam, tetapi informasi yang dihasilkan oleh teknologi tetap memerlukan verifikasi. Sementara itu, pemaknaan dan pengamalannya membutuhkan proses bimbingan yang tidak berhenti pada penyampaian informasi. Karena itu, transformasi AI lebih tepat dipahami bukan sebagai pengurangan peran guru, melainkan sebagai pergeseran fungsi guru dari penyedia informasi menuju pengarah pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar.

Dalam perspektif tersebut, AI lebih tepat ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Teknologi dapat mempercepat akses dan memperkaya sumber belajar, sedangkan guru memastikan agar penggunaannya tetap sesuai dengan tujuan pedagogis dan nilai pendidikan Islam. Semakin besar kemampuan AI dalam menyediakan dan mengolah informasi, semakin penting pula kemampuan guru PAI dalam melakukan kurasi, verifikasi, interpretasi, dan pengarah nilai.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa reposisi guru PAI bukan sekadar persoalan menambah keterampilan menggunakan teknologi. Yang berubah adalah cara guru menjalankan fungsi pendidikannya ketika sebagian fungsi informasional pembelajaran dapat dibantu oleh AI. Guru dituntut lebih selektif dalam mengelola informasi, lebih reflektif dalam merancang pengalaman belajar, dan lebih kuat dalam menghubungkan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam. Dari titik inilah reposisi guru sebagai pendidik, motivator, dan inovator menjadi penting untuk dibahas lebih lanjut.

2. Reposisi Guru sebagai Pendidik: Pengarah Nilai dan Pembina Akhlak

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa peran pendidik merupakan salah satu dimensi fundamental dalam reposisi guru PAI. Pendidikan Islam memandang guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing proses pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Dalam pengertian ini, guru menjalankan fungsi yang dekat dengan peran murabbi, yaitu mendampingi perkembangan peserta didik secara lebih utuh. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan manusia secara menyeluruh sebagai tujuan pendidikan ([Al-Attas, 1991](#)).

AI memiliki kemampuan untuk membantu guru menyajikan materi secara cepat, menyediakan variasi sumber belajar, memvisualisasikan konsep, dan memberikan alternatif aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkaya penyajian materi akidah, sejarah Islam, fikih, maupun tema keislaman lainnya. Namun, informasi yang dihasilkan teknologi tetap membutuhkan proses seleksi dan verifikasi agar sesuai dengan konteks keilmuan dan nilai pendidikan Islam.

Di sinilah reposisi guru sebagai pendidik menjadi penting. Guru tidak perlu berkompetisi dengan AI dalam hal kecepatan menyampaikan informasi, tetapi mengambil peran dalam mengkurasi informasi, memberikan konteks, menjelaskan makna, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan peserta didik. Guru juga perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab serta membedakan informasi yang dapat dipercaya dari informasi yang masih perlu diverifikasi.

Kontribusi utama guru sebagai pendidik pada era AI bukan terletak pada banyaknya informasi yang dapat disampaikan, melainkan pada kemampuan mengubah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna dan bernilai ([Judijanto et al., 2025](#)). Dalam konteks PAI, proses tersebut mencakup pembinaan adab, akhlak, sikap, dan kesadaran spiritual. Misalnya, AI dapat membantu menyediakan materi mengenai kejujuran, tetapi guru berperan menjelaskan maknanya, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, dan mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan penerapannya.

Reposisi ini memperlihatkan bahwa AI dapat memperkuat fungsi informasional pembelajaran, sedangkan guru tetap memegang peran dalam memberikan arah nilai dan membimbing pembentukan akhlak. Dengan kata lain, semakin mudah informasi diperoleh melalui teknologi, semakin penting peran

guru dalam membantu peserta didik memahami, menilai, dan memaknai informasi tersebut.

3. Reposisi Guru sebagai Motivator: Integrasi Motivasi Digital dan Spiritual

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa media digital dan teknologi interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui visualisasi, interaktivitas, umpan balik, dan variasi aktivitas. [Dichev & Dicheva \(2017\)](#), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gamifikasi memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar. Dalam konteks PAI, peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih dekat dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Motivasi dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada ketertarikan terhadap media pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan stimulus eksternal, tetapi juga dengan kesadaran terhadap makna belajar, tanggung jawab, nilai, dan tujuan kehidupan. Karena itu, motivasi yang dibangun melalui teknologi perlu dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang lebih mendalam. Dalam konteks PAI, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada ketertarikan terhadap aktivitas digital, tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan terhadap nilai yang dipelajari.

Dalam kerangka tersebut, teknologi dapat berfungsi sebagai pemantik keterlibatan, sedangkan guru berperan mengarahkan keterlibatan tersebut menuju pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI dapat memanfaatkan media digital untuk membangun perhatian dan partisipasi peserta didik, kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai keislaman, refleksi, dan kehidupan sehari-hari ([Juwita et al., 2025](#)). Jadi, motivasi tidak berhenti pada “belajar karena menarik”, tetapi berkembang menjadi “belajar karena memahami makna dan nilai yang dipelajari”.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa reposisi guru sebagai motivator pada era AI bukan berarti guru harus bersaing dengan teknologi dalam menciptakan stimulus yang menarik. Sebaliknya, guru perlu memanfaatkan kekuatan teknologi sekaligus mempertahankan relasi pedagogis yang memungkinkan dialog, pemberian arahan, refleksi, dan penguatan nilai. Dalam posisi ini, teknologi membantu menciptakan daya tarik dan keterlibatan awal, sedangkan guru mengarahkan keterlibatan tersebut menuju motivasi belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai spiritual.

Fungsi motivator dalam pembelajaran berbasis AI dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk menghubungkan potensi motivasional teknologi dengan tujuan pendidikan Islam. Reposisi ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai

pemberi stimulus, tetapi juga sebagai pengarah agar pengalaman belajar digital berkembang menjadi kesadaran belajar yang lebih reflektif dan bernilai.

4. Reposisi Guru sebagai Inovator: *Ethical and Value-Based Digital Learning*

Perkembangan AI memperluas ruang inovasi dalam pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran adaptif, multimedia interaktif, chatbot, aplikasi pembelajaran, simulasi, serta berbagai bentuk pengalaman belajar digital. Dalam perspektif [OECD \(2023\)](#), perkembangan teknologi mendorong guru untuk semakin berperan sebagai learning designer, yaitu perancang pengalaman belajar yang memadukan tujuan pedagogis, teknologi, dan karakteristik peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, inovasi tidak cukup dinilai berdasarkan tingkat kecanggihan teknologi yang digunakan. Inovasi perlu dipertimbangkan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, nilai pendidikan Islam, dan prinsip etika penggunaan teknologi. Pemanfaatan AI untuk membantu menyusun bahan ajar, menghasilkan pertanyaan, menyediakan penjelasan alternatif, atau mendukung aktivitas pembelajaran dapat menjadi bagian dari inovasi apabila digunakan secara kritis, proporsional, dan bertanggung jawab.

Dari sintesis tersebut dapat dirumuskan orientasi *ethical and value-based digital learning*, yaitu pembelajaran digital yang tidak hanya mempertimbangkan efektivitas teknologi, tetapi juga memperhatikan pertimbangan etis dan nilai keislaman. Dalam kerangka ini, guru PAI berperan dalam menentukan batas penggunaan AI, memeriksa akurasi informasi, mengarahkan peserta didik agar tidak bergantung secara berlebihan pada teknologi, serta memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi proses berpikir, interaksi pedagogis, dan tanggung jawab belajar peserta didik.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa inovasi guru PAI bukan sekadar *technology-driven innovation*, tetapi lebih tepat diarahkan pada *value-guided innovation* ([Al-Faqih et al., 2025](#)). Teknologi digunakan bukan semata-mata karena baru atau canggih, melainkan karena relevan dengan tujuan pembelajaran dan mampu mendukung proses pendidikan. Guru dengan demikian tidak ditempatkan sebagai teknokrat yang sekadar menguasai berbagai aplikasi, tetapi sebagai perancang pembelajaran yang mampu memilih, mengadaptasi, dan mengarahkan teknologi sesuai kebutuhan pedagogis dan tujuan pendidikan Islam.

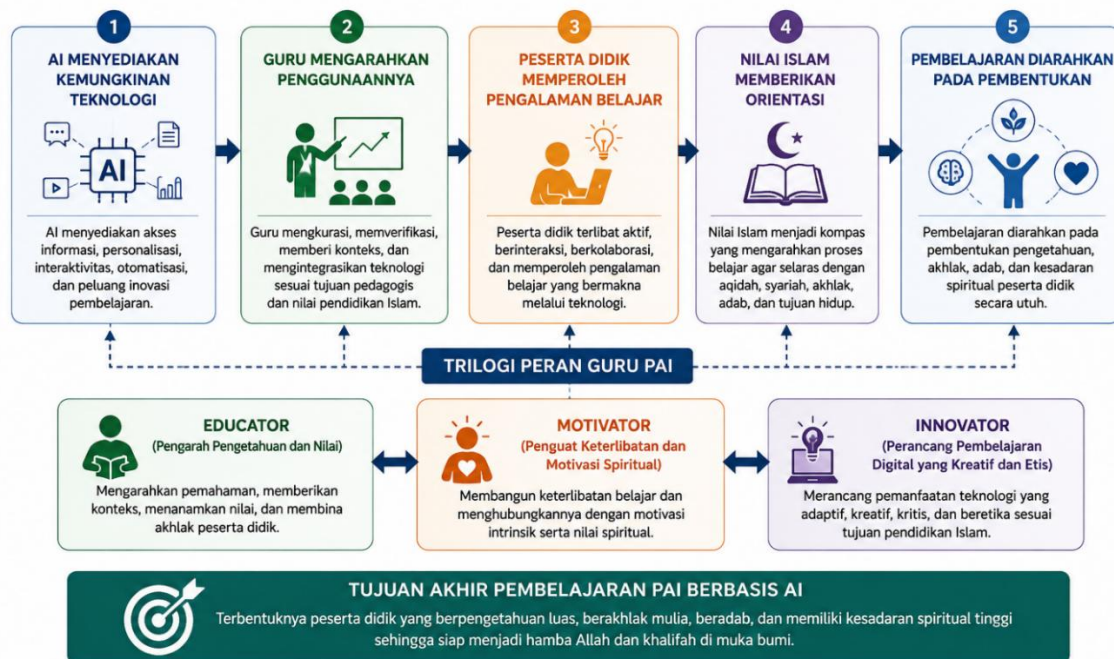
Fungsi inovator melengkapi dua fungsi sebelumnya. Jika pendidik memberikan arah pengetahuan dan nilai, dan motivator mengarahkan

keterlibatan peserta didik, maka inovator menerjemahkan arah tersebut ke dalam desain pengalaman belajar yang kreatif dan adaptif. Ketiga fungsi tersebut selanjutnya membentuk satu kesatuan dalam reposisi guru PAI di era AI.

5. Integrasi Trilogi Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis AI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidik, motivator, dan inovator tidak merupakan tiga peran yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk reposisi guru PAI di era AI. Sebagai pendidik, guru mengarahkan pengetahuan dan nilai serta membantu peserta didik memahami dan memaknai informasi. Sebagai motivator, guru membangun keterlibatan belajar dan menghubungkannya dengan motivasi yang bermakna serta kesadaran spiritual. Sementara itu, sebagai inovator, guru merancang pemanfaatan AI dan teknologi digital agar pengalaman belajar lebih adaptif, kreatif, kritis, dan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Integrasi ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak bekerja secara langsung menuju tujuan pendidikan. AI menyediakan berbagai kemungkinan teknologi, tetapi guru menentukan bagaimana kemungkinan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik kemudian memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan teknologi dan guru, sementara nilai-nilai Islam memberikan orientasi terhadap pengetahuan, pengalaman, dan tindakan yang dihasilkan. Dengan alur tersebut, hubungan antara AI, guru, peserta didik, nilai Islam, dan tujuan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Integrasi Trilogi Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis AI

Gambar 1 memperlihatkan bahwa AI berfungsi untuk menyediakan kemungkinan teknologi, seperti akses informasi, personalisasi, interaktivitas, umpan balik, dan peluang inovasi pembelajaran. Guru menjadi pengarah utama yang mengkurasi, memverifikasi, dan mengintegrasikan teknologi sesuai tujuan pedagogis dan nilai pendidikan Islam. Proses tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Pada tahap berikutnya, nilai Islam memberikan orientasi agar pengalaman belajar tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi diarahkan pada pembentukan pengetahuan, akhlak, adab, dan kesadaran spiritual.

Dalam alur tersebut, pendidik, motivator, dan inovator bekerja secara terpadu. Pendidik memberikan arah pengetahuan dan nilai, motivator menguatkan keterlibatan dan motivasi belajar, sedangkan inovator menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam desain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Ketiganya membentuk hubungan yang saling memperkuat, sehingga penggunaan AI tidak berjalan secara terpisah dari proses pedagogis, tetapi berada dalam kendali dan pertimbangan profesional guru.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa kontribusi konseptual penelitian ini bukan pada penciptaan kategori peran guru yang sepenuhnya baru. Fungsi pendidik, motivator, dan inovator telah dikenal dalam literatur pendidikan. Kontribusi kajian ini terletak pada sintesis ketiga fungsi tersebut dalam konteks integrasi AI dan pendidikan Islam, dengan nilai-nilai Islam ditempatkan sebagai orientasi yang mengarahkan pemanfaatan teknologi. Untuk memperjelas hubungan antara temuan literatur dan sintesis konseptual tersebut, hasil kajian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Literatur dan Kontribusi Konseptual Reposisi Peran Guru PAI di Era AI

Fokus	Sintesis Literatur	Kontribusi Konseptual
Pendidik	AI memperluas akses informasi dan mendukung penyajian materi, tetapi membutuhkan kurasi, verifikasi, dan pengarah pedagogis.	Guru PAI direposisi sebagai pengarah pengetahuan, nilai, dan pembina akhlak.
Motivator	Media digital dan interaktivitas dapat meningkatkan keterlibatan belajar.	Guru mengintegrasikan daya tarik digital dengan motivasi yang bermakna dan spiritual.

Fokus	Sintesis Literatur	Kontribusi Konseptual
Inovator	AI membuka peluang pembelajaran adaptif, kreatif, dan multimodal.	Inovasi diarahkan menjadi <i>value-guided innovation</i> , bukan sekadar <i>technology-driven innovation</i> .
Integrasi AI-PAI	AI memiliki kemampuan instrumental, sementara pendidikan Islam memiliki orientasi nilai dan pembentukan manusia.	AI ditempatkan sebagai <i>wasilah</i> , sedangkan guru menjadi pengarah pemanfaatan teknologi sesuai tujuan pendidikan Islam.
Trilogi Peran	Peran guru dalam literatur umumnya dibahas dalam berbagai fungsi pedagogis.	Artikel mensintesiskan pendidik, motivator, dan inovator sebagai kerangka reposisi guru PAI dalam pembelajaran berbasis AI.
Orientasi Pembelajaran	Digitalisasi menekankan efisiensi, akses, dan interaktivitas.	Pembelajaran PAI diarahkan pada model digital yang humanis, etis, adaptif, dan <i>value-based</i> .

Tabel 1 memperlihatkan bahwa reposisi guru PAI tidak sekadar berupa penambahan tugas dalam menggunakan teknologi, tetapi menyangkut perubahan fungsi dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak lagi ditempatkan terutama sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pengarah pengetahuan dan nilai, penguat keterlibatan belajar, sekaligus perancang pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara kritis dan etis.

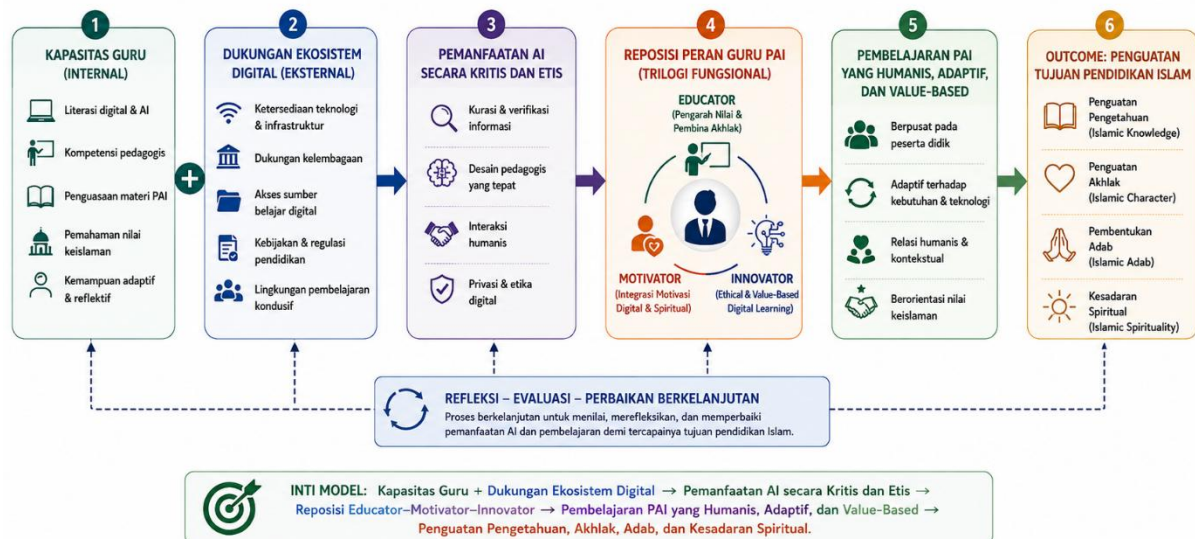
6. Model Konseptual Reposisi Guru PAI di Era AI

Berdasarkan sintesis literatur, reposisi guru PAI dapat dipahami melalui hubungan antara kapasitas guru, dukungan ekosistem digital, pemanfaatan AI, proses pedagogis, dan orientasi nilai pendidikan Islam. Kapasitas internal guru mencakup literasi digital dan AI, kompetensi pedagogis, penguasaan materi PAI, pemahaman nilai keislaman, serta kemampuan adaptif dan reflektif. Di sisi lain, dukungan ekosistem digital mencakup ketersediaan teknologi dan infrastruktur, dukungan kelembagaan, akses terhadap sumber belajar digital, kebijakan dan regulasi pendidikan, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif (Hariyono et al., 2025).

Kedua aspek tersebut menjadi prasyarat bagi pemanfaatan AI secara kritis dan etis. AI tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas karena efektivitasnya bergantung pada bagaimana teknologi dipilih, digunakan, dan dikendalikan dalam proses pedagogis. Karena itu, pemanfaatan AI perlu disertai kurasi dan verifikasi informasi, desain pedagogis yang tepat, interaksi humanis, serta perhatian terhadap privasi dan etika digital.

Reposisi guru PAI berlangsung melalui tiga fungsi yang saling terintegrasi. Sebagai pendidik, guru mengarahkan pengetahuan dan nilai serta membimbing pembentukan akhlak. Sebagai motivator, guru membangun keterlibatan belajar dengan menghubungkan pengalaman digital dengan tujuan belajar dan motivasi spiritual. Sebagai inovator, guru merancang pengalaman belajar digital yang kreatif, adaptif, kritis, dan tetap berorientasi pada nilai pendidikan Islam. Ketiga fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi bersama-sama menjadi mekanisme yang menghubungkan potensi teknologi dengan tujuan pendidikan.

Integrasi ketiga fungsi tersebut mengarah pada pembelajaran yang humanis, adaptif, dan *value-based*. Pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik, responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan teknologi, tetapi tidak kehilangan orientasi nilai dan relasi kemanusiaan. Outcome yang diharapkan bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga penguatan akhlak, pembentukan adab, dan tumbuhnya kesadaran spiritual sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Hubungan antarkomponen tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



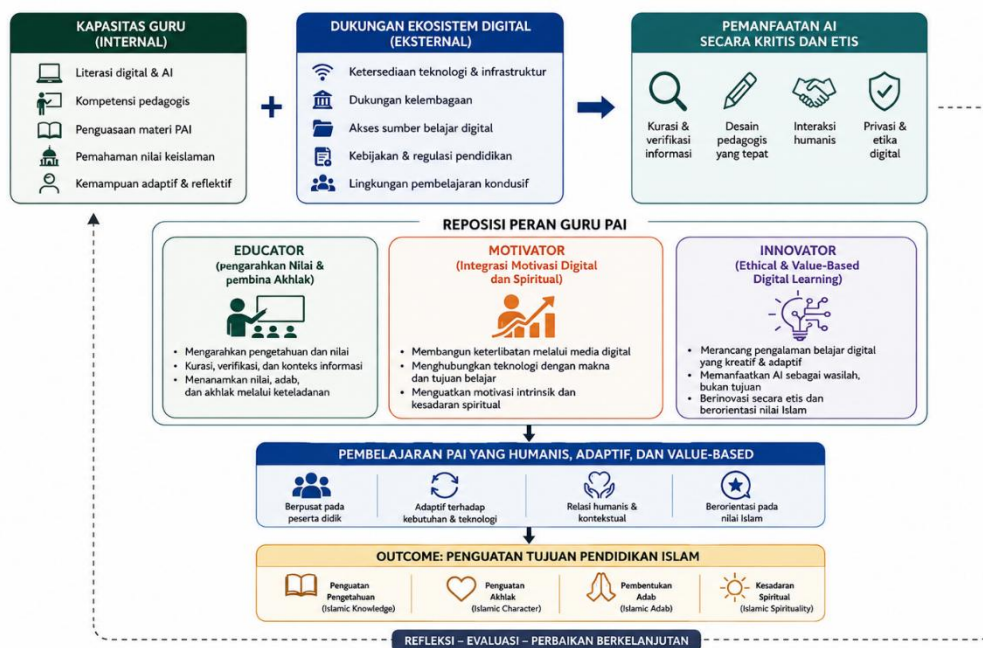
Gambar 2. Model Konseptual Reposisi Peran Guru PAI di Era *Artificial Intelligence*: Hasil Sintesis Literatur

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan hasil kajian literatur; visualisasi dibantu AI

Model tersebut memperlihatkan bahwa guru merupakan mediator utama antara teknologi dan tujuan pendidikan Islam. AI menyediakan kemungkinan untuk memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, mendukung personalisasi, dan membuka ruang inovasi pembelajaran. Namun, guru menentukan arah pemanfaatannya melalui pertimbangan pedagogis, penguasaan substansi PAI,

kemampuan melakukan kurasi dan verifikasi informasi, serta orientasi nilai. Dengan demikian, reposisi guru pada era AI bukan berarti mengurangi fungsi manusia dalam pembelajaran, tetapi menempatkan guru pada fungsi yang semakin strategis dalam mengarahkan penggunaan teknologi.

Model ini juga menempatkan refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari proses reposisi. Pemanfaatan AI dan desain pembelajaran perlu ditinjau secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, prinsip etika, dan nilai pendidikan Islam. Jadi, reposisi guru tidak dipahami sebagai perubahan yang selesai dalam satu tahap, tetapi sebagai proses adaptif yang terus berkembang seiring perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan.



Gambar 3. Alur Integrasi Reposisi Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis AI

Sumber: Diolah penulis berdasarkan sintesis literatur; visualisasi dibantu AI

Gambar 3 memperlihatkan bahwa reposisi peran guru PAI berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, mulai dari kesiapan kapasitas guru dan dukungan ekosistem digital, pemanfaatan AI secara kritis dan etis, hingga penerapan fungsi pendidik, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Integrasi ketiga fungsi tersebut diarahkan pada pembelajaran PAI yang humanis, adaptif, dan *value-based*, dengan outcome berupa penguatan pengetahuan, akhlak, adab, dan kesadaran spiritual. Siklus refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan menunjukkan bahwa reposisi guru bukan proses yang bersifat sekali jadi, tetapi perlu terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan Islam.

7. Implikasi bagi Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Sintesis literatur menunjukkan bahwa reposisi guru PAI pada era AI memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kompetensi guru. Kompetensi yang dibutuhkan tidak cukup berupa kemampuan operasional menggunakan aplikasi AI, tetapi merupakan kombinasi antara literasi AI dan digital, kompetensi pedagogis, penguasaan substansi PAI, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, literasi etis, serta kemampuan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pertama, guru perlu memperkuat literasi AI dan digital, terutama kemampuan memahami fungsi, keterbatasan, potensi bias, dan risiko informasi yang dihasilkan oleh AI. Kompetensi ini penting agar guru tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu menilai kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran.

Kedua, guru perlu memperkuat pedagogi digital. Penggunaan AI perlu didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan desain aktivitas belajar yang tepat. Dengan demikian, guru tidak terjebak pada penggunaan teknologi karena faktor kebaruan, tetapi mampu menentukan teknologi yang benar-benar memberikan nilai tambah bagi proses pembelajaran.

Ketiga, guru PAI perlu memperkuat penguasaan substansi keislaman dan kemampuan kurasi informasi. Informasi keagamaan yang diperoleh melalui AI tetap membutuhkan pemeriksaan terhadap sumber, konteks, dan ketepatan maknanya. Kompetensi ini penting agar kemudahan memperoleh informasi tidak mengurangi tanggung jawab akademik dan keilmuan guru dalam menyampaikan ajaran Islam.

Keempat, pengembangan kompetensi perlu mencakup literasi etis dan kemampuan pembinaan karakter, termasuk kesadaran terhadap kejujuran akademik, ketergantungan terhadap AI, privasi, penggunaan informasi, dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya. Dalam pembelajaran PAI, aspek tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi secara aman, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan akhlak peserta didik.

Kelima, guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang memadukan teknologi dengan interaksi humanis. AI dapat membantu menyediakan informasi, memberikan alternatif aktivitas, dan mendukung personalisasi pembelajaran, tetapi proses pendidikan tetap membutuhkan dialog, keteladanan, bimbingan, refleksi, dan hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, pengembangan profesional guru PAI pada era AI perlu bergerak dari pelatihan penggunaan aplikasi menuju penguatan kompetensi yang lebih utuh, meliputi *AI and digital literacy*, *digital pedagogy*, *Islamic value literacy*, *ethical literacy*, dan *innovative learning design*. Pengembangan kompetensi tersebut juga perlu didukung oleh ekosistem kelembagaan berupa infrastruktur, kebijakan, akses terhadap sumber belajar digital, dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan guru menerapkan kompetensinya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak menghilangkan peran guru PAI, tetapi mendorong perubahan fungsi guru dalam pembelajaran. Sintesis literatur menunjukkan bahwa AI dapat memperluas akses informasi, mendukung personalisasi, meningkatkan interaktivitas, dan membuka ruang inovasi pembelajaran. Namun, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan AI perlu diarahkan pada tujuan pendidikan yang mencakup pengetahuan, akhlak, adab, dan kesadaran spiritual. Karena itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai wasilah atau instrumen pembelajaran, sementara guru tetap menjadi pengarah pedagogis, moral, dan spiritual.

Sintesis tersebut menghasilkan kerangka reposisi guru PAI dalam tiga fungsi yang saling terintegrasi, yaitu pendidik, motivator, dan inovator. Pendidik berfungsi mengarahkan pemahaman, mengkurasi dan memverifikasi informasi, serta menanamkan nilai; motivator menghubungkan potensi teknologi dengan keterlibatan belajar dan motivasi yang bermakna; sedangkan inovator merancang pemanfaatan AI secara kreatif, kritis, etis, dan berorientasi pada nilai Islam. Kontribusi konseptual kajian ini terletak pada sintesis ketiga fungsi tersebut sebagai kerangka reposisi guru PAI dalam pembelajaran berbasis AI, dengan guru ditempatkan sebagai mediator antara potensi teknologi dan tujuan pendidikan Islam.

Implikasinya, pengembangan kompetensi guru PAI pada era AI perlu melampaui keterampilan operasional menggunakan teknologi dengan mengintegrasikan literasi AI dan digital, kompetensi pedagogis, penguasaan substansi PAI, kemampuan kurasi informasi, serta literasi etis dan nilai keislaman. Upaya tersebut perlu didukung oleh kebijakan, infrastruktur, dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Karena kerangka yang dihasilkan bersifat konseptual, penelitian selanjutnya perlu mengujinya melalui studi empiris pada guru dan satuan pendidikan PAI dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., Prananosa, A. G., Handayani, P., & Fauzi, I. (2022). Perubahan Globalisasi Teknologi Industri Menjadi Tantangan Guru PAI di Masa 4.0. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3640>.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Faqih, M. H., Rusdiyanur, R., & Mukmin, M. (2025). Epistemologi Islam sebagai Dasar Etika Pemanfaatan AI di Era Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 648-657. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.694>.
- Boangmanalu, A. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Guru PAI di Era Digital. Studi Kasus SMP Negeri 2 Kerajaan. *Azriana Boangmanalu*, 3(1), 2025. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>.
- Dichev, C., & Dicheva, D. (2017). Gamification in Education: Where Are We in 2017? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 1–22.
- Fitriani, R. A., Aeni, A. N., Nur'Azizah, R., & Ramadhanty, A. R. (2023). Pengembangan E-Book BUDINKAH (Buku Digital Infaq dan Sedekah) sebagai Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Kelas VI SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2091>.
- Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra, E. (2025). *Literasi digital dan media dalam dunia pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juwita, S., Putri, D. B., Sausan, M. A., Hasanah, L. R., Wigati, I., & Oviyanti, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Integrasi Media Sosial dan Literasi Spiritual. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(2). <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/440>.
- Kraus, S., Breier, M., & Dasí-Rodríguez, S. (2022). The Art of Crafting a Systematic Literature Review in Entrepreneurship Research. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 18, 1023–1040. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00635-4>.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lubis, S. H., Reskina, R., Lubis, A. F., & Nurhayati, N. (2023). Inovasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN

- 4 Persiapan Kota Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 105-129. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.213>.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success* (3rd ed.). Corwin.
- Mahani, A. T., Ariyani, N., & Mukmin, M. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 668-676. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.689>.
- Melviana, M., Oktaviani, A. A., Fadilah, H., & Aeni, A. N. (2023). Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Canva dalam Pengenalan Politik Islam pada Siswa Kelas 5 SD. *Journal on Education*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2476>.
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- OECD. (2023). *Digital Education Outlook 2023: Pushing the Frontiers with AI*. OECD Publishing.
- Rosanti, A., Kardi, K., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Peran Guru PAI dalam Literasi Digital melalui Optimalisasi Perpustakaan Digital di Masa Pandemi Covid-19. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.721>.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Fauzan Abid, D. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.